

PROPOSAL PENELITIAN

TENTANG

**Representasi Identitas Kultural Kaum Muda Keturunan Imigran Maghribi
dalam Sinema Imigran “*Beur Blanc Rouge*” Karya Mahmoud Zemmouri**

Oleh :

Intan Dewi Savitri, M.Hum

Siti Khusnul Khotimah, M.A.

Elinda Erviarin

Kurniawan Aji Prabowo

Penelitian ini didibiayai oleh DPP/SPP Fakultas Ilmu Budaya
Berdasarkan Surat Perjanjian Nomor:



**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2017

PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN

1. Judul : Representasi Identitas Kultural Generasi ke Tiga
Keturunan Imigran Maghribi dalam Sinema
Imigran "Beur Blanc Rouge" Karya Mahmoud
Zemmouri
2. Bidang Ilmu : Kajian Budaya dan Media
3. Ketua Pelaksana
- a. Nama : Intan Dewi Savitri, M.Hum
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat/golongan : IIIb
 - d. NIP/NIK : 2012106612082001
 - e. Jabatan Fungsional : -
 - f. Fakultas : Ilmu Budaya
 - g. Jurusan/Program Studi : Bahasa dan Sastra/Bahasa dan Sastra Prancis
 - h. Bidang Keahlian : Sastra, Pengajaran Bahasa dan Sastra Prancis
4. Anggota Pelaksana
- a. Nama : Siti Khusnul Khotimah, M.A.
 - b. NIP : 198404102010122007
 - c. Bidang Keahlian : Kajian Budaya dan Media
5. Anggota Pelaksana Mahasiswa
- a. Nama : Elinda Erviarin
 - b. NIM : 135110301111012
- Anggota Pelaksana Mahasiswa
- a. Nama : Kurniawan Aji Prabowo
 - b. NIM : 135110300111029
6. Waktu Kegiatan : Mei – Des 2017
5. Biaya yang diperlukan
- a. Sumber DPP/SPP : Rp 10,000,000,-
 - b. Sumber dana lain :
 - c. Total :

Menyetujui,
Ketua BPPM

Lusia Neti Harwati, M.Ed.
NIP 19780607 200212 2002

Malang, 21-Februari-2017
Ketua Pelaksana

Intan Dewi Savitri, M.Hum.
NIP2012106612082001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D
NIP 196109081986011 001

Abstrak

Penelitian ini menyoroti tentang masalah imigran Maghribi di Prancis seperti digambarkan dalam film *Beur Blanc Rouge* karya Mahmoud Zemmouri. Kaum imigran Maghribi, yang kebanyakan bertempat tinggal di lokasi pinggiran kota, kerap dilekati stereotype negative seperti pelanggar hukum, teroris, tidak berpendidikan tinggi, pekerja rendahan, tidak mampu berintegrasi dengan baik pada nilai-nilai budaya Prancis dan seringkali dianggap tidak layak memperoleh kewarganegaraan Prancis. Realitas seperti ini kemudian ditangkap oleh para sineas asli Prancis dan ditampilkan dalam film-film mereka. Mahmoud Zemmouri, yang seorang Maghribi, menampilkan kaum ini dalam sudut pandang yang berbeda dengan kepentingan menjelaskan identitas dan cara pandang mereka. Hal inilah yang kemudian diidentifikasi dalam rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran identitas cultural kaum muda Maghribi dalam dalam film tersebut di atas. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah demi untuk mendapatkan gambaran utuh tentang identitas kultural mereka. Metode penelitian kualitatif dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini dengan penjabaran hasil secara deskriptif.

Abstract

This study highlights the problem of Maghreb immigrants in France as depicted in the film *Beur Blanc Rouge* produced by Mahmoud Zemmouri. Immigrants Maghribi, who mostly reside in suburban area, often cling to negative stereotypes such as offenders, terrorists, uneducated, a petty employee, incapable in integrating themselves with the values of French culture and are often considered unfit to acquire French nationality. This reality is then captured by the original French filmmakers and featured in their films. Mahmoud Zemmouri, which is a Maghribi, desire to show his people in a different point of view in order to better explain their identity, also their interests of their worldview. It is thus identified in the formulation of the research problem which is to have an understanding of the image of the cultural identity of young Maghrebans in the above mentioned film. Therefore the purpose of this research is in order to get a complete picture of their cultural identity. Qualitative research methods were selected to be used in this study with a descriptive translation of the results.

1. JUDUL

REPRESENTASI IDENTITAS KULTURAL KAUM MUDA KETURUNAN IMIGRAN MAGHRIBI DALAM SINEMA IMIGRAN “*BEUR BLANC ROUGE*”

II. LATAR BELAKANG

Multikulturalisme Prancis membawa dampak yang besar pada tema film-film yang diproduksi oleh para sineas Prancis, baik sineas asli Prancis maupun sineas imigran. Para sineas dengan berbagai latar belakang sosial dan cara pandang mereka atas keberagaman itu, menciptakan tokoh dan penokohan dalam karya filmnya untuk mewakili ideologi dan pesan tertentu. Sebagai contoh, film Prancis dengan isu imigran Maghribi (imigran dari wilayah Afrika Utara meliputi Aljazair, Tunisia dan Maroko) yang diproduksi oleh para sineas asli Prancis cenderung menciptakan tokoh Maghribi yang dilekati penokohan yang didasarkan pada stereotipe yang dibangun di luar layar dalam ranah kehidupan sosial. Stereotipe tokoh imigran tersebut misalnya, pelanggar hukum, teroris, tidak berpendidikan tinggi, pekerja rendahan, tidak mampu berintegrasi dengan baik pada nilai-nilai budaya Prancis dan seringkali dianggap tidak layak memperoleh kewarganegaraan Prancis. Artinya, sinema Prancis telah mereproduksi stereotip Maghribi atas nama cerita, sinematografi, dan nilai-nilai yang diyakini oleh pembuat film. Peningkatan kuantitas pemunculan tokoh maghribi dalam film-film Prancis karya sineas Prancis tidak dibarengi dengan penggambaran kualitas positif dalam penokohan mereka. Di sisi lain, kemunculan sineas-sineas Maghribi membawa pula sudut pandang yang berbeda dalam penggambaran tokoh dan penokohan imigran Maghribi yang berjuang hidup dalam multikulturalisme Prancis. Isu yang sering diangkat antara lain mengenai konstruksi identitas, agama, ekonomi, integrasi sosial dan kewarganegaraan dalam sudut pandang mereka yang lebih kompleks.

Alih-alih mengkaji bagaimana film Prancis merepresentasikan identitas kaum Maghribi dengan menggunakan kaca mata orang Prancis, peneliti mencermati adanya alternatif sudut pandang mengenai penggambaran kaum Maghribi dalam menghadapi berbagai isu multikulturalisme melalui film karya sineas Maghribi. Para sineas imigran di Prancis itu, dengan kesadaran akan perlunya suatu dekonstruksi atas wacana imigran dan multikulturalisme, mulai membuat film-film dengan sudut pandang budaya mereka

sendiri (*indigenous film*) sebagai kaum imigran untuk merepresentasikan identitas dan nilai-nilai mereka. Mereka berusaha merespon dan masuk ke dalam debat sosio-politik melalui film sebagai medium yang representatif. Isu-isu sosio-politik mengenai imigrasi, integrasi, agama, *social fracture* dan kewarganegaraan dapat disampaikan melalui perantara kamera. Ginsburg (dikutip dari Askew and Wilk eds. 2002, p.216) menyatakan bahwa “*Over the last ten years, indigenous and minority people have been using a variety of media, including film and video, as new vehicles for internal and external communication, for self-determination, and for resistance to outside cultural domination*”. Hal ini dapat dimaknai bahwa pribumi dan kelompok minoritas menggunakan berbagai media, misalnya dengan mendokumentasikan budaya mereka dengan cara dan sudut pandang mereka sendiri yang disebut *indigenous media*, sebagai kendaraan baru untuk berkomunikasi secara internal dan eksternal, determinasi, dan resistensi dari dominasi budaya luar.

Salah satu film populer yang diproduksi oleh sineas imigran adalah „*Beur, Blanc, Rouge*” karya Mahmoud Zemmouri (2006). Judul „*Beur, Blanc, Rouge*” yang berarti „kaum *beur* (keturunan Maghribi), putih, biru” merupakan plesetan morfemis dari kata „*Bleu, blanc, rouge*”, yaitu bendera triwarna Prancis. Film ini mengisahkan tentang kaum muda keturunan imigran Aljazair yang hidup di *banlieue*, suatu wilayah di pinggiran kota besar seperti Paris yang pada umumnya dihuni oleh masyarakat imigran. Kaum mudaini, menghadapi berbagai ambiguitas identitas kultural mereka sebagai seseorang yang lahir dan tumbuh di Prancis namun dengan orang tua yang merupakan imigran dari Maghribi. Jika generasi itu dalam film ini adalah orang-orang yang lahir di tanah Aljazair, bermigrasi ke Prancis dan memiliki kenangan masalah lupadan negerinya, berbedahnya dengan kaum muda dari generasi kedua atau ketiga (*la seconde ou troisième génération*) seperti Brahim dan Mouloud yang lahir dan tumbuh di Prancis. Mereka tidak pernah mengenal langsung negerik kelahiran orang tuanya. Masalah menjadi rumit ketika suatu hari ada pertandingan sepak bola antara Prancis melawan Aljazair. Peristiwa ini menjadikan sepasang sahabat ini terpecah: Brahim mengklaim identitasnya sebagai keturunan Aljazair, sementara Mouloud mengkritik orang yang membenci Prancis, negeri tempat mereka lahir dan tumbuh. Dalam tumpang tindih berbagai konflik itu lah tergambar mengenai identitas yang paradoks pada kaum imigran Maghribi di Prancis.

Penelitian ini akan mengkhususkan kajian pada representasi identitas kaum muda Maghribi yang digambarkan dalam film „*Beur Blanc Rouge*” yang merupakan karya sineas Maghribi dengan menitikberatkan pada isu identitas kultural yang di dalamnya terdapat pula diskursus agama, integrasi serta kewarganegaraan. Hal ini menarik sebab representasi tersebut merupakan cara sineas Maghribi memandang kaum dan budayanya sendiri di tengah multikulturalisme Prancis. Melalui sifat audiovisual film, sineas Maghribi memanfaatkannya untuk merepresentasikan berbagai hal yang konkret maupun gagasan yang abstrak, salah satunya identitas kultural mereka.

III. RUMUSAN MASALAH

Sineas imigran di Prancis mencoba melakukan dekonstruksi terhadap film-film arus utama yang banyak diproduksi sineas Prancis yaitu dengan membuat film dari mata kamera mereka sendiri (*indigenous media*). Ada kepentingan bagi kaum imigran di tengah multikulturalisme Prancis untuk menjelaskan jati diri dan cara pandang mereka mengenai berbagai isu imigran seperti identitas, agama, hukum, ekonomi, dan kewarganegaraan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memformulasi sebuah pertanyaan penelitian yaitu : Bagaimana gambaran representasi identitas kultural kaum muda keturunan imigran Maghribi di Prancis dalam film karya sineas Maghribi berjudul „*Beur blanc rouge*” dengan cara khusus menyorot melalui pertanyaan “Di mana, apa dan siapa saya” ?

IV. TINJAUAN PUSTAKA

4.1. Landasan Teori

4.1.1 Identitas Kultural

Dalam studi kebudayaan, terdapat dua kubu yang memiliki perbedaan pandangan dalam mendefinisikan identitas. Kaum esensialis berpendapat bahwa identitas adalah substansi yang tetap, universal dan inti diri yang abadi yang dimiliki setiap orang. Dengan demikian masing-masing orang memiliki esensi femininitas, maskulinitas, orang Asia,

remaja, atau berbagai kategori sosial lain. Sebaliknya, Barker (2008, 216) seorang anti-esensialis dan pakar *Cultural Studies* ternama menyatakan bahwa *“Identity is best understood not as a fixed entity but as an emotionally charged discursive description of ourselves that is subject to change”* (Identitas dipahami bukan sebagai entitas yang tetap namun merupakan sebuah deskripsi diskursus mengenai diri yang secara emosional dapat berubah). Lebih lanjut Barker (2008: 217) menjelaskan bahwa *“...forms of identity are changeable and related to definite social and cultural conjuncture”* (...Bentuk-bentuk identitas dapat diubah dan bergantung pada kondisi kultural dan sosial tertentu). Dengan demikian, seorang individu akan menyandang identitas tertentu pada situasi yang tertentu pula dan ia dapat melepas identitas tersebut saat menghadapi orang atau situasi berbeda.

Seseorang menyandang sekaligus dilabeli identitas tertentu untuk memberikan ciri, membedakan atau bahkan mencari persamaan identitasnya dalam interaksinya dengan orang lain. Menurut Weeks(1990:89, dikutip dari Barker, 2008:218). *“In sum, identity is about sameness and difference, about the personal and social, about what you have in common with some people and what differentiate you from others”* (Singkatnya, identitas adalah mengenai persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan, mengenai diri dan sosial, mengenai apa yang sama dari Anda dengan beberapa orang dan mengenai apa yang membedakan Anda dari orang lain”). Demikian juga berkenaan dengan identitas kultural, menurut Hall (dikutip dari Barker, 2008: 229) ia dihasilkan dalam garis persamaan-persamaan dan perbedaan, sebuah proses untuk menjadi sesuatu yang kontinyu.

Friedman (1994: 291) menegaskan bahwa meskipun bersifat kultural namun identitas kultural seseorang tidak lepas dari penyebutan ras dan etnis. Hal tersebut disebabkan karena pada kenyataannya manusia dikategorisasi ke dalam ras sebagai konsep identitas yang diturunkan dari wacana biologis Darwinisme, maupun etnis yang lebih merupakan konsep kultural. Konsep para kulturalis tentang etnisitas digunakan untuk menghindari konsep rasialisme turunan wacana Darwin tersebut. Etnisitas berkaitan dengan hal-hal mengenai identitas kelompok dan identifikasi makna dan simbol-simbol yang membentuk etnisitas.

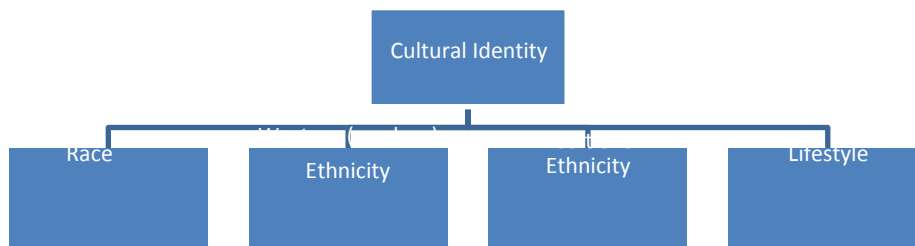


Diagram 1. Variasi Identitas Kultural

(Sumber : Friedman, 1994: 30)

Dalam diagram di atas Friedman masih menyertakan komponen ras sebagai salah satu variasi identitas kultural. Dengan demikian istilah-istilah ras seperti hubungan darah, kekerabatan, dan tanah air atau tempat lahir masih terkait namun tidak sentral. Permasalahan identitas kultural lebih relevan dengan etnisitas yang merupakan konsep kultural mengenai identitas kelompok. Selain itu, signifikansi identitas etnis, baik yang modern maupun tradisional, akan muncul dari persamaan simbol-simbol seperti bahasa, adat-istiadat atau praktek kultural, kepercayaan dan lain-lain yang merupakan karakteristik suatu etnis tertentu, serta gaya hidup.

Secara garis besar, ketika membicarakan mengenai etnisitas maka pikiran kita akan mengacu pada persamaan dan perbedaan, *in-group* dan *out-group*, simbol-simbol kultural dan keterikatan pada komunitas. Dalam buku *Ethnicity and Nationalism*, Eriksen(1993 :18) menulis tentang etnisitas sebagai berikut "*The first fact of ethnicity is the application of systematic distinctions between insiders and outsiders; between Us and Them. If no such principle exist there can be no ethnicity...*" (Fakta utama dari etnisitas adalah penggunaan distingsi yang sistematis antara orang dalam dan orang luar; antara Kita dan Mereka. Jika prinsip ini tidak ada, maka tidak dapat disebut sebagai etnisitas...)

Atau dalam bahasa Barker dinyatakan bahwa:

Ethnicity must concern itself with the relations between groups which define each other in context of power so that ethnicity is concerned with the questions of relations of marginality, of the centre and the periphery, in the context of changing historical forms and circumstances."(Barker, 1999: 64).

(Etnisitas sendiri memperhatikan hubungan antar kelompok-kelompok yang menentukan satu sama lain dalam konteks kekuasaan sehingga etnisitas dengan sendirinya berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang hubungan marjinalitas, tentang pusat dan pinggir, dalam konteks sejarah perubahan bentuk dan lingkungan).

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika membicarakan mengenai identitas kultural dan etnisitas, maka hal tersebut adalah mengenai kelompok-kelompok budaya yang berbeda yang berinteraksi satu sama lain dan dalam interaksi tersebut terjadi klaim-klaim kelompok mengenai „orang dalam“ dan „orang luar“, dan mengenai superioritas kelompok atas kelompok lain yang dianggap marjinal, inferior, dan sebagainya. Kelompok yang disebutkan terakhir ini kemudian secara logis memiliki dampak untuk diakui sebagai bagian dari kelompok superior dalam beberapa aspek kehidupan secara lebih dominan dibandingkan yang lainnya secara tidak tetap. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan Kelley (2013: 2) bahwa diayang dianggap sebagai orang luar tidak otomatis menjadi sepenuhnya orang dalam dengan bertempat tinggal, memiliki property dan menjadi warga legal dari negara yang diadopsi dan tetap terdapat tarik-menarik terutama secara emosional tentang tempat, rumah dan identitas (*belonging, home and identity*). Berpijak pada prinsip *Cultural Studies*, dapat dikatakan bahwa identitas sebagai hal yang cair dan fleksibel dan identitas budaya tidak *taken for granted* melainkan sebagai hasil dari konstruksi sosial (Barker, 2008 : 216). Dengan demikian, terbuka peluang untuk terus – menerus mempertarungkan wacana mengenai identitas kultural suatu kelompok melalui praktek-praktek representasi dalam berbagai media, utamanya media massa.

4.1.2. Imigran Maghribi dan Multikulturalisme Prancis

Imigran, sebagai orang yang datang dari negara lain dan tinggal menetap secara permanen di suatu negara (KBBI, 2016; Merriam-Webster, 2017) secara umum memiliki apa yang disebut „impian imigran“ untuk mendapatkan kehidupan sosio-ekonomi yang lebih baik di Negara adopsi (de Fina, 2003: 34). Sejak akhir abad XX dicermati semakin banyaknya imigran Maghribi (Sub-Sahara dan Afrika Utara) di bumi Prancis, hal ini dikemukakan Bass (2014: xii-2) berdasarkan studi yang telah dijalkannya. Pemerintah Prancis dan penduduk aslinya dengan motto „kebebasan, persamaan, persaudaraan“ (*liberté, égalité, fraternité*) untuk semua, secara teoritis merangkul dan menyatakan Prancis yang satu tidak membeda-bedakan. Pada kenyataannya, dirasakan oleh para imigran bahwa gap itu tetap ada dalam keseharian mereka. Hal inilah yang kemudian menyebabkan penjejangan keberadaan para imigran di

tanah Prancis secara identitas sebagai tidak solid
dan seluler jadi menarik antara tanah leluhur dan tanah adopsi yang
sifatnya tidak ajaib dalam setiap aspek.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa multikulturalisme à la Prancis adalah asimilasi (Jansen, 2013: 64) atau peleburan sifat asli yang dimiliki dengan sifat sekitar (KBBI, 2016) yang kemudian dapat dilihat dari tidak diafirmasinya keaslian para imigran dan tidak adanya rangkulan alam kebersamaan yang satu, serta tidak membedakan. Hal inilah yang ditampilkan oleh sineas Maghribisatu ini, tidak dipreservasinya identitas asli para imigran dengan lebih memilih asimilasi, akan tetapi janji indah bahwa mereka akan lebur dalam keprancisannya yang konduktif juga tidak kunjung dirasakan. Akibatnya para imigran terutama generasi kedua dan seterusnya mengalami dekonstruksi dalam identitas kultural yang mengait di dalamnya mengenai siapa dan di mana tempat mereka. Hal ini jugalah yang kemudian ditangkap dan ditampilkan dalam film yang menjadi kajian penelitian kali ini.

4.1.3. Representasi Media

Menurut Hall (1997),

“Representation refers to the process of constructing any aspects of „reality“ such as people, places, objects, events, cultural identities and other abstract concepts through any medium (especially the mass media). Such representations may be in speech or writing as well as still or moving pictures.” (Representasi merujuk pada proses membangun berbagai aspek riil seperti manusia, tempat, obyek, kejadian, identitas kultural dan konsep-konsep abstrak lainnya melalui berbagai media (khususnya media massa). Representasi itu dapat berupa ucapan, tulisan, demikian halnya gambar-gambar diam maupun bergerak).

Film sebagai salah satu media massa yang bersifat audiovisual dapat menyampaikan berbagai pesan dan gagasan yang abstrak sekalipun. Narasi yang disampaikan melalui gambar bergerak, dialog, penampilan tokoh, dan suara dalam film dapat merepresentasikan berbagai topik kehidupan nyata dan membawanya ke dalam layar, termasuk identitas kultural suatu kelompok. Mata kamera menerjemahkan kembali sudut pandang sutradara mengenai nilai-nilai tertentu yang diyakini dan ingin disampulkannya,

sebab tidak ada cara pandang yang benar-benar objektif dalam merepresentasikan sesuatu. Oleh karena itu, representasi identitas kultural melalui sebuah film sangat bergantung pula pada ideologi pembuat film : apakah dia bagian dari *in-group* atau *out-group*.

“A key in the study of representation concern is with the way in which representations are made to seem „natural“. Systems of representation are the means by which the concerns of ideologies are framed; such systems „position“ their subjects.

Kesimpulan dari pernyataan di atas yaitu bahwa dalam mengkaji representasi, perlu diingat bahwa suatu hal yang direpresentasikan dalam media dibuat seolah itu adalah hal yang natural dan sebagai kebenaran objektif. Akan tetapi sesungguhnya sistem representasi merupakan alat yang membingkai suatu ideologi dan menempatkan subjek pada posisi tertentu yang tidak netral.

Suatu kelompok dapat mengupayakan penggambaran yang lebih jelas dan kompleks mengenai diri, ideologi dan kebudayaan mereka dengan sudut pandang mereka sendiri melalui *„indigenous media“*. Istilah ini merujuk pada kegiatan merepresentasikan budaya suatu kelompok melalui medium tertentu yang pembuatnya adalah kelompok itu sendiri. Ginsburg (dikutip dari Askew and Wilk eds. 2002) menjelaskan pandangannya mengenai indigenous media yang lebih dekat dengan *ethnographic film* yaitu *“they are all intended to communicate something that social or collective identity we call „culture“ in order to mediate (one hopes) across gaps of space, time, knowledge, and prejudice”*. Penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa indigenous media ditujukan untuk mengkomunikasikan sesuatu mengenai identitas sosial atau kolektif yang kita sebut sebagai kebudayaan, dalam rangka memediasi atau menjembatani perbedaan ruang, waktu, pengetahuan dan prasangka. Jadi ketika suatu representasi identitas budaya melalui media, misalnya film, dibuat oleh kelompok budaya itu sendiri maka diharapkan nilai-nilai yang terepresentasi lebih sesuai dengan hal yang hendak direpresentasikan.

4.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai representasi identitas kultural imigran Maghribi dalam sinema Prancis telah banyak dilakukan. Namun demikian, peneliti yang mengkhususkan kajiannya

pada representasi identitas dalam film-film yang diproduksi oleh sineas Maghribi masih terbatas.

Leal (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*Mon père, l'étranger : stéréotypes et représentations des immigrés Algériens en France*" mengkaji stereotip dan representasi generasi pertama imigran Aljazair pada 1950-1960 an hingga generasi keturunannya di Prancis dalam film dan sastra dan secara khusus menganalisis konvergensi dan divergensi dalam pengembangan wacana stereotip. Leal menyebutkan bahwa generasi pertama imigran khususnya pasca Perang Dunia ke dua telah sekian lama bungkam mengenai stereotip yang berkembang tentang mereka sehingga menyebabkan reproduksi stereotip yang terus menerus. Melalui produksi budaya oleh generasi *Beur* di Prancis, mereka merekonstruksi dan menafsirkan kembali sejarah mereka secara subversif.

Penelitian ke dua adalah sebuah artikel hasil penelitian Hachem berjudul "*L'immigré dans le cinéma français : imaginaire, identité, représentation*" yang dipresentasikan dalam GRIS (Groupe de Recherche sur l'Image en Sociologie, 2005). Hachem menyimpulkan bahwa tokoh imigran dalam film-film fiksi Prancis tahun 80 dan 90-an banyak menampilkan kaum muda Afrika Utara. Sinema pada masa itu melihat representasi kaum muda keturunan imigran terutama sebagai ancaman bagi masyarakat asli Prancis. Penokohan kaum *Beur* sangat terbatas dan memainkan peran kecil, orang yang tidak berdaya atas nasibnya dan dilekati stereotip negatif. Baru pada tahun 1990 an, film yang diproduksi mulai dikembangkan untuk peran kontra-stereotip yang lebih beragam.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian-penelitian pendahulu menghasilkan suatu kesimpulan bahwa film-film karya sineas Prancis khususnya yang diproduksi tahun 1980-1990 an masih merepresentasikan tokoh imigran Maghribi dengan mereproduksi stereotip negatif yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, peneliti memandang adanya urgensi untuk meneliti film yang dibuat oleh sineas Maghribi dan melihat bagaimana mereka merepresentasikan identitas mereka sendiri melalui media.

V. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai representasi identitas kultural kaum muda Keturunan Maghribi di Prancis dalam film „*Beur Blanc Rouge*” yang merupakan karya sineas imigran, Mahmoud Zemmouri.

Adapun penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memahami bahwa persoalan identitas kultural tidak bisa lepas dari representasi identitas itu sendiri dalam media, baik representasi yang direproduksi berdasarkan opini orang luar (*outsiders*) maupun representasi yang merupakan cara pandang orang dalam (*insiders*) mengenai dirinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi mediasi budaya pada masyarakat multikultural dalam memahami paradigma masing-masing dan berguna untuk meminimalisasi konflik dalam interaksi sosial.

Hasil dari penelitian terhadap film „*Beur blanc rouge*”(2006) karyasineas Maghribi ini berupa skrip yang dapat dijadikan bahan referensi bagi pengembangan keilmuan, terutama studi film, serta menjadi pencetus perubahan pola pikir yang lebih egaliter mengenai identitas kultural dalam berinteraksi di tengah masyarakat multikultural, seperti halnya di Indonesia.

VI. METODE PENELITIAN

6.1 Jenis Penelitian

Metode kualitatif dipilih sebab merupakan suatu prosedur tepat dalam melakukan penelitian ini yang ”menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang menjadi objek kajian” (Moleong, 2005, hal. 4). Data deskriptif yang merupakan hasil dari metode ini berupa gambaran tertulis analisis, interpretasi, serta sintesa antara data dan teori (Surakhmad, 1994, hal.140).

Selanjutnya, secara lebih detil berikut dijabarkan sumber dan teknik pengumpulan data, analisis data serta proses interpretasi dan penyimpulan hasil penelitian.

6.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian mengenai identitas kultural ini menggunakan sumber data berupa film “*Beur, Blanc, Rouge*” karya Mahmoud Zemmouri yang diproduksi pada tahun 2006. Data yang dikumpulkan dari sumber tersebut antara lain berupa kutipan dialog dan potongan adegan yang signifikan terkait topik identitas kultural. Kegiatan pengumpulan data diawali dengan langkah identifikasi data melalui teknik observasi yang akan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh sebuah penelitian antara lain yang berhubungan dalam hal

ini adalah interaksi antar manusia (Luis-Reyes & Andersen, 2003, hal. 282). Aplikasi teknik observasi dalam penelitian ini akan diterapkan dengan seksama terhadap potongan adegan dan dialog dalam film. Langkah selanjutnya yaitu dokumentasi yang menurut Arikunto adalah sebuah metode yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (2006, p. 231). Pada langkah ini, data penelitian yang telah dipilih dan dikumpulkan, dilakukan pencatatan adegan dan pembuatan transkripsi dialog film yang kemudian disusun dalam suatu klasifikasi demi untuk memudahkan analisis.

6.3. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam suatu penelitian kualitatif dilakukan setelah data dipilih secara selektif dan dipilih serta digolongkan dalam klasifikasi data. Tujuan analisis adalah untuk mengetahui representasi identitas kultural kaum muda keturunan imigran Maghribi yang terrepresentasi dalam film. Setelah itu dilakukan sintesa dan interpretasi dengan menggunakan dukungan perangkat teori identitas kultural dan representasi media dan dilanjutkan dengan pemberian komentar (Bernard dikutip dari Luis-Reyes & Andersen, 2003, hal. 284). Langkah berikut dari analisis adalah penyimpulan sebagai tahap akhir penelitian.

Dengan memaparkan teknik analisis data secara umum, langkah konkrit prosedural yang direncanakan dalam rangkapengacuan pada fokus masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan film karya sineas Maghribi yang mengedepankan identitas kultural kaum imigran Maghribi di Prancis.
2. Observasi dan pemilihan potongan adegan dan dialog yang mengungkap masalah identitas kultural yang merupakan fokus penelitian.
3. Seminar proposal yang dihadiri oleh tim penilaidan BPPM untuk mendapatkan masukan lebih lanjut terhadap ketajaman pertanyaan riset, ketepatan dukungan perangkat teori yang dipilih serta kebermanfaatannya secara umum.

4. Analisis terhadap identitas yang tergambar pada potongan gambar yang terpilih dilakukan, dilanjutkan analisis data dengan pijakan pada perangkat teoritis penelitian-penelitian terdahulu terkaityang dipaparkan pada Bab IV.
5. Penyajian hasil analisis data secara deskriptif dalam bentuk laporan penelitian.
6. Penyajian laporan dalam bentuk artikel untuk dikirimkan pada jurnal nasional/internasional dan diseminasi demi menyosialisasikan hasil „sementara“ penelitian sertamendapatkan masuk dan iri khalayak yang lebih luas.

VII. RENCANA DAN JADWAL PENELITIAN

Berikut adalah rencana dan jadwal penelitian yang telah disusun:

No.	Aktivitas	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
1.	Perencanaan	X							
2.	Penulisan Proposal	X							
3.	Seminar		X						
4.	Penelitian			X					
5.	Analisa Data			X	X				
6.	Seminar Progress					X			
7.	Revisi						X		
8.	Penulisan Laporan							X	
9.	Diseminasi								X

VIII. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanpa Identitas*. Magelang : Indonesiatara.
- Bandem, I Made. 2000. "Melacak Identitas di tengah Budaya Global", dalam *Global Lokal*. Bandung: Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia. Th. X .
- Bass, Loretta. 2014. *African Immigrant Families in Another France*. New York: Palgrave Macmillan.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Barker, Chris. 1999. "Television, Globalisation and Cultural Identity" dalam bab, *The Construction and representation of race and nation*". Buckingham- Philadelphia: Open University Press.
- Barker, Chris. 2008 (Third Edition). "Issues of Subjectivity and Identity" dan "Ethnicity, Race and Nation" dalam *Cultural Studies*. London: Sage Publication
- Brah, A. 1996. "Cartographies of Diaspora". Dalam Chris Barker *Cultural Studies*. London: Sage Publication.
- De Fina, A. 2003. *Identity in Narrative. Study in Immigrant Discourse*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Eriksen, Thomas Hylland. 1993. *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspectives*. London and Colorado USA : Pluto Press.
- Friedman, Jonathan. 1994. *Cultural Identity and Global Process*. London: Sage Publication
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self Identity*. Cambridge: Polity Press.
- Hachem, Amal Bou. 2005. *L'immigré dans le cinéma français: imaginaire, identité, représentation*. Article du GRIS-Ceaq. Diunduh dari <http://www.ceaq-sorbonne.org/node.php?id=1121&elementid=799>
- Hall, Stuart. 1999. "The Work of Representation" dalam Stuart Hall (ed) *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Jansen, Yolande. (2013). *Secularism, Assimilation and the Crisis of Multiculturalism*. Amsterdam : Amsterdam University Pres.
- Kelley, Carol. E. 2013. *Accidental Immigrants In the Search for Home ; Women, Cultural Identity and Community*. Philadelphia : Temple University Press.
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Leal, Rebecca Erin. "Mon père, l'étranger : stéréotypes et représentations des immigrés Algériens en France." PhD (Doctor of Philosophy) thesis, University of Iowa, 2012. Diunduh dari <http://ir.uiowa.edu/etd/2926>.

Luna-Reyes, Luis Felipe & Andersen, Deborah Lines. 2003. *Collecting and analyzing qualitative data for system dynamics: methods and models*. System Dynamics Review; Winter 2003; 19, 4.271-296.

Webster, James G.1998. *The Audience*, dalam *Journal of Broadcasting & Electronic Media*.

Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.

Strinati, Dominic. 1995. *An Introduction to Theories of Popular Culture*. London : Routledge

Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, Teknik*. Bandung : Tarsito.

IX. ALOKASI DAN PERINCIAN ANGGARAN PENELITIAN

Berikut adalah rencana alokasi dan perincian anggaran yang disusun:

No.	Komponen	Biaya Rp./satuan	Vol.	Jumlah Rp.	Prosentase
1.	Bahan Habis Pakai dan keputakaan				
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kertas ▪ Tinta printer ▪ Alat tulis ▪ Pembelian/Copy buku ▪ Pembelian CD Film ▪ Konsumsi rapat penelitian (6 bulan) 	50.000 250.000 200.000 100.000 200.000 500.000	5 rim 3 4 pkt 10 1 4	250.000 750.000 800.000 1.000.000 200.000 2.000.000	
	Total			Rp. 5.000.000	50%
2.	Transportasi				
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peneliti Dosen ▪ Mahasiswa 	500.000 250.000	2 2	1.000.000 500.000	
	Total			1.500.000	15%
4.	Pengolahan data				
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengambilan Data ▪ Pengolahan data 			750.000 750.000	
	Total			1.500.000	15%
5.	Pembuatan laporan				
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembuatan laporan ▪ Pengiriman artikel ke jurnal ilmiah ▪ Diseminasi 			500.000 1.000.000 500.000	
	Total			2.000.000	20%
	Total biaya yang diusulkan			10.000.000	100%

**TIM PELAKSANA, DESKRIPSI TUGAS DAN KESEDIAAN AKTIF
DALAM PENELITIAN**

No.	Nama/Gol./Bidang Keahlian/Instansi	Tugas dalam Penelitian/jam kerja per bulan	Tanda tangan kesediaan aktif dalam Penelitian
1.	Ketua Pelaksana <ul style="list-style-type: none"> ▪ Nama: Intan dewi Savitri, M.Hum. ▪ Golongan: IIIb ▪ Bidang Keahlian: Sastra dan Pengajaran Bahasa Prancis ▪ Instansi: Prodi Bahasa dan Sastra Prancis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penanggung jawab penelitian ▪ Pelaksana penelitian ▪ 25 jam 	
2.	Anggota Pelaksana <ul style="list-style-type: none"> ▪ Nama: Siti Khusnul Khotimah, M.A. ▪ Golongan: IIIb ▪ Bidang Keahlian: Kajian Budaya dan Media ▪ Instansi: Prodi Bahasa dan Sastra Prancis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaksana penelitian ▪ 15 jam 	
3.	Anggota Pelaksana <ul style="list-style-type: none"> ▪ Nama: Elinda Erviarin ▪ Golongan: - ▪ Bidang Keahlian: - ▪ Instansi: Mahasiswi Prodi Bahasa dan Sastra Prancis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembantu pelaksana penelitian ▪ 15 jam 	
4.	Anggota Pelaksana 4 <ul style="list-style-type: none"> ▪ Nama: Kurniawan Aji Prabowo ▪ Golongan: - ▪ Bidang Keahlian: - ▪ Instansi: Mahasiswa Prodi Bahasa dan sastra Prancis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembantu pelaksana penelitian ▪ 15 jam 	

BIODATA TIM PENELITI

BIODATA KETUA PENELITIAN

Nama lengkap : Intan Dewi Savitri, M.Hum.
Tempat/Tanggal lahir : Malang, 8 Desember 1966
Jenis Kelamin : Perempuan
Bidang Keahlian : Sastra, Pengajaran Bahasa Prancis
Mata Kuliah yang diajarkan : Bahasa Prancis Dasar, Sertifikasi Bahasa Prancis, Apresiasi Sastra, Pengantar Ilmu Sastra

Pendidikan

No.	Tempat Pendidikan	Kota/negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1.	Sarjana, UI	Jakarta/Indonesia	1992	Sastra Prancis
2	Magister, Unpad	Bandung/Indonesia	2012	Sastra Kontemporer

Penelitian yang sedang dilakukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti/Anggota	Sumber Dana	Tahun
1				

Pengalaman Penelitian yang relevan dengan proposal penelitian yang diajukan:

No.	Judul penelitian	Ketua Pelaksana/Anggota	Sumber Dana	Tahun
1				
2				
3				

Malang, 21 Februari 2017

Intan Dewi Savitri, M.Hum

BIODATA ANGGOTA PENELITIAN

Nama lengkap : Siti Khusnul Khotimah, M.A.
Tempat/Tanggal lahir : Cilacap, 10 April 1984
Jenis Kelamin : Perempuan
Bidang Keahlian : Kajian Budaya dan Media
Mata Kuliah yang diajarkan : Tata Bahasa Dasar, Tata Bahasa Madya, Budaya Prancis, Penulisan Kreatif

Pendidikan

No.	Tempat Pendidikan	Kota/Negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1.	Sarjana, Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta /Indonesia	2007	Sastra Prancis
2.	Magister, Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta /Indonesia	2010	Kajian Budaya dan Media

Penelitian yang sedang dilakukan

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti/Anggota	Sumber Dana	Tahun
1.	-	-	-	-

Pengalaman penelitian yang relevan dengan proposal penelitian yang diajukan

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti/Anggota	Sumber Dana	Tahun
1.	Hegemoni Prancis Terhadap Tentara Prancis Asal Afrika Dal	Ketua	DPP/SP P	2015
2.	Bias Gender Dalam Film „Beowulf“ (2007): Sebuah Kajian Semiotika	Ketua	DPP/SP P	2012
2	Komodifikasi Mitos Masyarakat Jawa Dalam Film “Jelangkung” Karya Rizal Mantovani	Anggota	DPP/SP P	2011

Biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Malang, 21 Februari 2017

Siti Khusnul Khotimah, M.A.

BIODATA ANGGOTA PENELITIAN

Nama lengkap : Elinda Erviarin
Tempat/Tanggal lahir : Malang, 3 April 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Bidang yang dipelajari :
Bahasa dan Sastra Prancis Mata Kuliah yang diikuti
: Skripsi

Pendidikan

No.	Tempat Pendidikan	Kota/Negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1	FIB UB	Malang/Indonesia	-	Bahasa dan Sastra Prancis

Penelitian yang sedang dilakukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Pelaksana/anggota	Sumber dana	Tahun
1		-		2015

Pengalaman Penelitian yang relevan dengan proposal penelitian yang diajukan:

No.	Judul penelitian	Ketua Pelaksana/Anggota	Sumber dana	Tahun
1				
2				
3				

Malang, 21 Februari 2017

Elinda Erviarin

BIODATA ANGGOTA PENELITIAN

Nama lengkap : Kurniawan Aji Prabowo
Tempat/Tanggal lahir : Madiun, 05 April 1995
Jenis Kelamin : Laki- laki
Bidang yang dipelajari : Bahasa dan Sastra Prancis
Mata Kuliah yang diikuti : Skripsi

Pendidikan

No.	Tempat Pendidikan	Kota/Negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1	FIB UB	Malang/Indonesia	-	Bahasa dan Sastra Prancis

Penelitian yang sedang dilakukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Pelaksana/anggota	Sumber dana	Tahun
1		-		

Pengalaman Penelitian yang relevan dengan proposal penelitian yang diajukan:

No.	Judul penelitian	Ketua Pelaksana/Anggota	Sumber dana	Tahun
1				
2				
3				

Malang, 21 Februari 2017

Kurniawan Aji Prabowo